

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENJEMBATANI
DAKWAH INDONESIA-MALAYSIA;
Analisis Jalinan Intelektual Ustaz-Jamaah¹**

Fauziah Nasution
IAIN Padangsidimpuan
E-mail: fauziahnst95@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to produce a critical-analytic formulation about the role of the majelis taklim in bridging the Indonesian-Malaysian Islamic da'wah. This research is a descriptive qualitative research. Data were collected through literature study. The primary data sources of this research are: *Ulama and Islamic Discourse in Intellectual Relations in the Malay and Indonesian Lands* by Badlihisam Mohd Nasir et al. The Ulama Network by Azyumardi Azra, and the Collection of International Seminar on Da'wah for the IAIN Imam Bonjol, Padang. This primary source is then supported by several other secondary sources. The results of this study are: the majelis taklim has formed the intellectual relations of the ustaz-jamaah. This intellectual relations is the bridge between Indonesia-Malaysia da'wah. Some of the names of Indonesian clerics who have had an influence on the thinking, understanding and religious life of the Malaysian people include Buya HAMKA, Imanuddin Abdurrahim, and Abdul Shomad. In contrast to the intellectual relations between Kyai-santri, the intellectual relation in the dominant majelis taklim is formed by oral tradition, namely verbalization of Islamic messages. The close relationship between the Indonesian-Malaysian da'wah, makes the study of the intellectual relations of the ustaz-jamaah of the majelis taklim important to research

Keywords: Majelis Taklim – Indonesia-Malaysia – Hubungan Intelektual

¹Makalah Seminar Internasional “Menjembatani Dakwah Indonesia-Malaysia” FDIK IAIN Padangsidimpuan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan analitik-kritis tentang peran majelis taklim dalam menjembatani dakwah Islam Indonesia-Malaysia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah: Ulama dan Wacana Islam dalam Hubungan Intelektual di Tanah Melayu dan Indonesia Badlihisam Mohd Nasir dkk. *Jaringan Ulama* karya Azyumardi Azra, dan Kumpulan Makalah Seminar Internasional Dakwah Serumpun IAIN Imam Bonjol Padang. Sumber primer ini kemudian didukung oleh beberapa sumber skunder lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim telah melahirkan hubungan intelektual ustaz-jamaah antara Indonesia-Malaysia, hubungan intelektual inilah yang menjadi jembatan dakwah Indonesia-Malaysia. Beberapa nama ustaz Indonesia yang memiliki pengaruh pada pemikiran, pemahaman dan kehidupan beragama masyarakat Malaysia diantaranya adalah Buya HAMKA, Imanuddin, dan Abdul Shomad. Berbeda dengan jaringan intelektual antara Kyai-santri, maka jaringan intelektual dalam majelis taklim dilahirkan oleh tradisi lisan yaitu verbalisasi pesan-pesan Islam. Kuatnya jalinan dakwah antara Indonesia-Malaysia, menjadikan kajian tentang hubungan intelektual ustaz-jamaah majelis taklim menjadi penting untuk diteliti.

Kata Kunci: Majelis taklim- Indonesia-Malaysia - Hubungan Intelektual-Dakwah

A. PENDAHULUAN

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki hubungan yang erat, dalam istilah Kamaruzzaman Yusoff seperti hubungan “abang” dengan “adik.”² Hubungan yang erat ini disebabkan dua faktor yaitu berasal dari rumpun yang sama, mewarisi bahasa, budaya dan agama yang sama.³ Dalam riset-riset studi keislaman, wilayah Indonesia-Malaysia dinilai sebagai suatu kawasan penting dan eksklusif sehingga dibedakan dengan kawasan Timur Tengah dan kawasan lainnya. Penetapan Indonesia-Malaysia dalam satu Kawasan dalam pengkajian studi keislaman karena memiliki kesamaan dalam beberapa faktor yaitu:

1. Indonesia-Malaysia memiliki hubungan yang erat yaitu persaudaraan rumpun Melayu yang berasaskan kepada hubungan intelektual keagamaan.
2. Indonesia-Malaysia merupakan kawasan dunia Melayu-Islam terbesar yang mengembangkan pemikiran Islam dengan bahasa pengantar, Bahasa Melayu.
3. Indonesia-Malaysia memiliki persamaan latar belakang sejarah Islamisasi, pengamalan mazhab yang sama dan institusi pengajian keilmuan Islam yang saling mempengaruhi.
4. Indonesia-Malaysia memiliki hubungan intelektual yang kukuh. Hubungan intelektual ulama Indonesia-Malaysia telah terjalin sejak awal kedatangan Islam, sekitar tahun 1900an dan era kebangkitan Islam di tahun 1970-1980an.⁴

Dalam catatan sejarah, eratnya hubungan Indonesia-Malaysia telah ada sejak awal kedatangan Islam ke kedua wilayah ini bahkan sampai saat ini. Hubungan intelektual ini dibentuk melalui tradisi tulis maupun lisan, “Beberapa Ulama Indonesia sering dijemput datang ke Tanah Melayu untuk berhujah dan mengeluarkan pandangan dalam isu pertentangan ini. Majalah dan bahan buku

² Kamaruzzaman Yusoff, “Seminar Internasional Dakwah Serumpun,” in *Jalinan Dakwah Serumpun* (Padang: Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, 2011), 33.

³ Kunaseelan al Muniandy, *Hubungan Malaysia Indonesia 1957-1970* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996).

⁴ Badlihisam Mohd Nasir, Rahimin Affandi Abd. Rahim, and Khafidz Hamzah, “Ulama Dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu Dan Indonesia.,” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)* 2, no. 1 (2015), h. 22.

daripada Indonesia juga tersebar meluas di Tanah Melayu.”⁵ Dalam perjalanan yang panjang hubungan intelektual ini mengalami peningkatan karena pada hakekatnya hubungan intelektual ini saling melengkapi.⁶ Penelitian ini menganalisis tiga tokoh dakwah yang memiliki hubungan intelektual dengan masyarakat muslim Malaysia baik melalui tradisi tulis maupun lisan yaitu: Buya Hamka, Imanuddin Abdurrahman dan Abdul Somad. Ketiga tokoh ini dinilai representatif mewakili tokoh-tokoh dakwah lainnya.

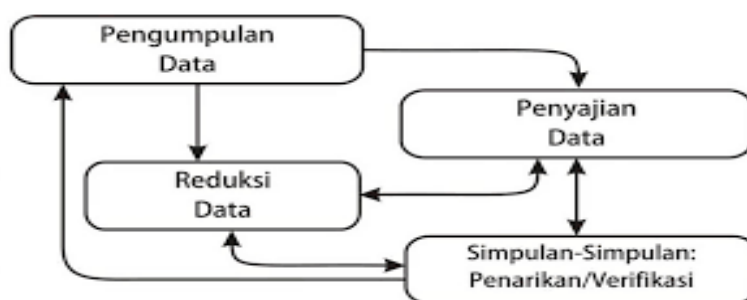
Kajian Jaringan intelektual ulama Indonesia-Malaysia telah dilakukan oleh Badlihisam Mohd Nasir dkk., *Ulama dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu dan Indonesia*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ulama memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban di Tanah Melayu, baik di Indonesia maupun Malaysia. Nilai terpenting dari penelitian ini adalah temuan yang menguatkan penelitian Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Menurut Badlihisam Mohd Nasir dkk. jaringan intelektual ulama Indonesia-Malaysia telah terjalin sejak awal masuk dan berkembangnya Islam di kedua wilayah ini. Baik Badlihisam Mohd Nasir dkk. maupun Azyumardi Azra menjadikan praktik pendidikan di lembaga pendidikan, pesantren sebagai wadah terbentuknya jaringan intelektual ulama Indonesia-Malaysia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis hubungan intelektual antara ustaz-jamaah yang dibentuk dalam kajian majelis taklim. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan pesat majelis taklim telah memberi ruang lebih besar dalam membentuk hubungan intelektual ustaz-jamaah. Hubungan intelektual ini kemudian memiliki sumbangsih besar dalam menguatkan jalinan dakwah Indonesia-Malaysia. Eratnya jalinan dakwah Indonesia-Malaysia dan peran majelis taklim dalam membentuk hubungan intelektual ustaz-jamaah menjadikan kajian tentang peranan majelis taklim dalam menjembati dakwah Indonesia-Malaysia menjadi penting untuk dikaji secara akademik.

⁵Ibrahim Abu Bakar, *Islamic Modernism in Malaysia: The Life and Thought of Sayid Syeikh Al-Hadi 1867-1934*. (Kuala Lumpur: University of Malaya Press., 1994).

⁶Badlihisam Mohd Nasir, Abd. Rahim, and Hamzah, “Ulama Dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu Dan Indonesia.” h. 22-23

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan peran majelis taklim dalam menjembatani dakwah Indonesia-Malaysia. Peran majelis taklim, dianalisis dari jaringan intelektual ustaz-jamaah majelis taklim. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis dengan memaparkan perkembangan jaringan intelektual ustaz-jamaah majelis taklim dalam menjembatani dakwah Indonesia-Malaysia dari perspektif kesejarahan. Data penelitian bersumber dari studi kepustakaan dengan menjadikan *Ulama dan Wacana Islam dalam Hubungan Intelektual di Tanah Melayu dan Indonesia* karya Badlihisam Mohd Nasir dkk., *Jaringan Ulama* karya Azyumardi Azra, dan Kumpulan Makalah Seminar Internasional Dakwah Serumpun IAIN Imam Bonjol Padang, sebagai sumber data primer. Sumber primer ini kemudian didukung oleh beberapa sumber skunder lainnya yang dinilai relevan dengan tema penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: Pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷



Bagan 1: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

C. PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENJEMBATANI DAKWAH INDONESIA-MALAYSIA

1. Melacak Akar Sejarah Jalinan Dakwah Indonesia-Malaysia; Analisis Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Hubungan intelektual Ustaz-Jamaah

⁷ M.B & Huberman A.M. Miles, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h.

Majelis taklim dalam makna, lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam, didirikan oleh perorangan, kelompok orang, organisasi kemasyarakatan atau lembaga pendidikan, dilaksanakan di masjid dan mushalla, dengan tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam,⁸ merupakan *vernacular religion*, sebuah kekayaan *religio-cultural* Islam khas Indonesia. Meskipun menggunakan suku kata berbahasa Arab, istilah majelis taklim dalam makna tempat belajar,⁹ hanya populer di Indonesia. Di belahan bumi muslim lainnya, kegiatan serupa dikenal dengan istilah *halaqah*, *zawiyah* dan *majelis al-‘ilm*.¹⁰ Meski dengan istilah yang sedikit berbeda, namun baik majelis taklim dan *majelis al-‘ilm* memiliki esensi yang sama yaitu tempat belajar/mengkaji ajaran Islam.

Di Indonesia majelis taklim identik dengan kelompok pengajian yang didominasi oleh kaum ibu dengan rutinitas membaca surat Yasin, Al-Mulk, yang kemudian ditutup dengan tahtim, tahlil dan doa. Sebulan sekali diselingi dengan kegiatan ceramah agama dari seorang ustaz dengan metode ceramah.¹¹ Ada dua terma yang populer di kalangan masyarakat Indonesia untuk menggambarkan fenomena tersebut yaitu pengajian dan majelis taklim. Seiring perkembangan zaman, fenomena “yasinan” mulai bergeser, beberapa majelis taklim kemudian hanya diisi kegiatan kajian-kajian keagamaan seperti kajian Tafsir, Hadis, Tahsin dan Tahfizh Al-Quran, dengan metode yang lebih bervariasi.¹² Majelis taklim dalam makna ini sekaligus menggambarkan perubahan fenomena majelis taklim kepada bentuk *halaqah*, *zawiyah* dan *majelis al-‘ilm*, sebagaimana praktiknya di

⁸ Kementerian Agama RI, “PMA No. 29 Tahun 2019” (2019).

⁹ Bisri M. Djaelani, “Ensiklopedi Islam” (Panji Pustaka, 2007), h. 1035

¹⁰ “In other parts of the muslims world similar organisations exist, but they are known by different names, such as *halaqah*, *zawiyah*, and *majelis al-‘ilm*.” Gandung Ismanto dan Idris Thaha, “Banten: Islamic Parties, Networks and Patronage,” in *Electoral in Indonesia: Dynamic Money Polity, Patronage and Clientelism at the Grassroots*, ed. Edward Aspinall dan Mada Sukmajati (Singapura: NUS Press, 2016), h. 146.

¹¹ Hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2001 ditemukan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling banyak diterapkan di lingkungan mejelis taklim. M. Syatibi al-Hakiri, “Majelis Taklim Dan Pembinaan Umat,” in *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Hasil Seminar*, ed. Kustini (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan RI, 2007), h. 22.

¹² Fauziah Nasution, “Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Padangsidempuan (1901-2020)” (UIN SU - Medan, 2021).

belahan bumi Muslim lainnya. Diantara faktor terjadinya perubahan ini adalah gelombang islamisasi yang melanda Indonesia maupun Malaysia. Islamisasi dalam makna kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama sesuai sunnah, menuntut majelis taklim untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan ummat.

Secara historis majelis taklim berawal dari periode penyebaran Islam di Makkah dalam bentuk *halaqoh*, *majlis at-tadrīs* dan *kuttāb*.¹³ Berlanjut pada zaman klasik, merupakan hal yang biasa ketika seorang ulama membuka *majelis al-‘ilm* di rumahnya. Di antara para ulama tersebut adalah Ibn Sina dan Sulayman al-Mantiqi. Karakteristik *majelis al-‘ilm* ini di antaranya tidak memiliki jumlah murid yang terlalu besar, namun memiliki kedekatan intelektual, psikologis dan spiritual dengan sang ulama, faktor ini kemudian yang menjadi ukuran *intellectual geneologi* antara guru dan murid.¹⁴

Indonesia -Malaysia memiliki hubungan sejarah yang erat, berasal dari rumpun bangsa yang sama yaitu: Melayu dan menganut agama yang sama yaitu Islam.¹⁵ Rapatnya kedua hubungan atau pertalian antara Indonesia dan Malaysia telah menimbulkan hubungan diplomatik, ekonomi, dakwah dan intelektual. Badlihisam Mohd Nasir ddk. menganalisis bahwa hubungan intelektual antara ulama Indonesia dan Malaysia telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke Alam Melayu. Hubungan ini bersifat *complimentari* (saling melengkapi) demi kepentingan dakwah Islam.¹⁶

Secara historis hubungan intelektual antara Ulama-santri terbentuk dari tradisi tulis dan lisan dalam praktik pembelajaran di pondok-pondok pesantren. Pada perkembangan selanjutnya salah seorang ulama Indonesia, Asnawi Kudus (1861-1959), melakukan inovasi dalam penyebaran dakwah Islam dengan menjadikan jamaah berbasis masyarakat, di samping pesantren, sebagai tempat

¹³Munir-Ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Ta'rīkh Baghdād. (Studies in Islamic History.)* (Zürich: Verlag 'Der Islam, 1968), h.52-84.

¹⁴ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 37-38.

¹⁵ Kunaseelan al Muniandy, *Hubungan Malaysia Indonesia 1957-1970* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1996), h.17.

¹⁶ B. Mohd Nasir, Abd. Rahim, and Hamzah, "Ulama Dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu Dan Indonesia."h.23.

bagi misinya membimbing masyarakat Muslim. Asnawi menumbuh kembangkan tradisi lisan. Tradisi lisan dapat dipahami sebagai memverbalisasi pesan-pesan Islam yang tertulis dalam kitab. Dengan tradisi lisannya, Asnawi, menegaskan model pengajaran pesantren yang bersifat lisan-dengar. Dalam pelaksanaan taklim ustaz memiliki pengaruh besar bagi pembentukan pemahaman dan keberagamaan umat Muslim. Secara sederhana dapat dinyatakan melalui verbalisasi kitab menciptakan hubungan intelektual ustaz-jamaah sebagaimana halnya hubungan intelektual Guru-Murid.¹⁷

Penelitian ini menemukan bahwa pada masa awal, jalinan dakwah dalam bentuk hubungan intelektual antara guru-murid dalam lingkup yang terbatas, yaitu di kalangan ulama dan orang-orang yang secara khusus menuntut ilmu. Hubungan intelektual ini dibentuk oleh tradisi tulis dan lisan dalam lingkungan pesantren dan lingkup terbatas yaitu di kalangan para santri dengan spesifikasi ilmu tertentu. Seiring perkembangan majelis taklim di abad modern ini hubungan intelektual semakin menyebar, tidak hanya antara para ulama dan murid-muridnya, namun menyebar antara ustaz dan jamaah. Dengan demikian majelis taklim telah membuka ruang lebih luas dalam perkembangan hubungan intelektual antara ustaz-jamaah. Hubungan intelektual antara ustaz-jamaah majelis taklim karena ustaz memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kehidupan keberagamaan masyarakat Muslim. Hubungan intelektual intelektual antara guru-murid, kemudian berkembang menjadi lebih luas, yaitu antara ustaz-jamaah. Jika hubungan intelektual antara Ulama-santri dibentuk oleh tradisi tulis dan lisan, maka hubungan intelektual ustaz-jamaah dalam majelis taklim lebih dominan oleh tradisi lisan, yang kemudian dikuatkan dengan tradisi tulis oleh para tokoh dakwah. Tradisi lisan dapat dipahami: memverbalisasi pesan-pesan Islam yang tertulis dalam kitab dengan jamaah berbasis masyarakat. Secara historis tradisi lisan merupakan cikal bakal metode ceramah yang lumrah dipergunakan pada majelis taklim pada umumnya. Tradisi ini dengan sendirinya mengembangkan hubungan intelektual dalam skop yang lebih luas yaitu dari lingkungan santri kepada masyarakat luas.¹⁸

¹⁷ Jajat Burhanuddin, *Ulama Dan Kekuasaan* (Bandung: Mizan, 2012).

¹⁸ *Ibid.*, h. 210.

2. Hubungan intelektual Ustaz-Jamaah Majelis Taklim

a. Era Pembaharuan Islam (Akhir abad XIX – Awal abad XX)

Menurut Kamaruzzaman Yusoff jalinan dakwah Indonesia- Malaysia telah terjadi sejak awal kedatangan dan penyebaran Islam bahkan sampai saat ini. Jalinan dakwah tersebut tergambar dalam bentuk hubungan intelektual antara guru dan murid. Secara historis hubungan intelektual guru-murid ini telah terjalin sejak tahun 1906 yaitu antara Syekh Taher Jalaluddin (ulama Malaysia) menjadi guru bagi tiga tokoh pembaharu Indonesia yang belajar ke Makkah yaitu Syekh Abdul Karim (1879-1942) syekh Abdullah Ahmad (1878-1933) dan Syekh Jamil Jambek (1862-1947).¹⁹

Jalinan dakwah ini kemudian berlanjut melalui dua media dakwah yaitu: Al-Imam (1906-1908) dan Al-Munir (1911-1915). Jalinan dakwah melalui kedua media dakwah ini membentuk hubungan intelektual antara Indonesia-Malaysia dalam tradisi tulis. Al-Imam (1906-1908) terbit di Singapura namun dipelopori oleh tokoh pembaharu Islam Malaysia yaitu: Ahmad Alhadi (1867-1934), Tahir Jalaluddin (1869-1945) dan Abbas bin Muhammad Taha (l.1885), majalah ini disebarakan secara luas ke seluruh Nusantara dan memiliki pengaruh besar di daerah Sumatera Barat, di kalangan pembaharu Minangkabau, dibandingkan daerah Indonesia lainnya. Tiga tahun setelah Al-Imam ditutup maka diterbitkan majalah Al-Munir sebagai majalah dakwah pertama di Indonesia, penerus visi dan misi Al-Imam, karena pada dasarnya kedua majalah ini memiliki hubungan historis. Hubungan historis antara majalah Al-Imam dan Al-Munir ini dikarenakan tokoh-tokoh penerbitan Al-Munir adalah tokoh perwakilan Al-Imam di Minangkabau dan merupakan murid Syekh Tahir Jalaluddin seperti: Syekh Jamil Jambek, Syekh Abdullah dan Syekh Abdul Karim.

Hubungan dakwah melalui tradisi tulis ini kemudian berkembang dengan tradisi lisan. Sehingga pada tahun 1916 Syekh Abdul Karim berdakwah ke Malaysia atas permintaan pelanggan Al-Munir. Dakwah melalui tradisi tulis yang dilakukan oleh Syekh Abdul Karim di dalam majalah Al-Munir memberikan

¹⁹ Kamaruzzaman Yusoff, Makalah, h. 37-38.

kesan mendalam bagi pembaca di Malaysia, sehingga mereka meminta Syekh Abdul Karim untuk berdakwah langsung ke beberapa wilayah di Malaysia yaitu: Pulau Pinang, Kedah, Perlis, Peak, Selangor, Pahang, Negeri Sembilan dan Johor. Dalam catatan sejarah Al-Munir, Haji Abbas dari Selangor, Malaysia menjadi donator bagi Al-Munir ketika mengalami kesulitan biaya untuk keberlangsungan penerbitan.²⁰ Dua fenomena ini sekaligus menggambarkan jalinan dakwah yang begitu erat antara Indonesia-Malaysia baik karena tradisi tulis maupun tradisi lisan.

b. Era Kebangkitan Islam (1970-1990)

Gelombang kebangkitan Islam melanda dunia belahan Muslim pada akhir dekade 1970an dan permulaan dekade 1980an. Gelombang **kebangkitan Islam** ini ditandai dengan munculnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama sesuai sunnah (islamisasi). Mengutip Badlihisam Mohd Nasir jalinan dakwah serta intelektualisme antara Malaysia dan Indonesia dapat dianalisis dari dua bentuk yaitu:

1. Penyatuan idea dan kerjasama gerakan Islam di Malaysia dan Indonesia. Dalam hal ini gerakan Malaysia mengadopsi konsep gerakan Indonesia, dalam bentuk:
 - a) Eratnya hubungan antara ABIM dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dalam hal ini ABIM mengadopsi konsep latihan kepemimpinan dan dakwah HMI. Pemikiran tokoh-tokoh HMI seperti Dr. Deliar Noer, M. Imaduddin Abdul Rahim, dan Azyumardi Azra, memiliki pengaruh yang kuat di tubuh ABIM.
 - b) Mengadopsi konsep-konsep Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Muslim Malaysia baik dengan menerapkan program maupun lembaga-lembaga usaha Muhammadiyah.
 - c) ABIM kerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) mengadakan Seminar Antarbangsa tentang Pemikiran Buya Hamka di Alam Melayu. Seminar ini sekaligus menggambarkan besarnya pengaruh Buya Hamka di kalangan jamaah Muslim Malaysia.

²⁰ Yusoff, "Seminar Internasional Dakwah Serumpun." h. 42.

2. Pemikiran intelektual tokoh-tokoh dakwah Indonesia memiliki pengaruh yang kuat di Malaysia, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Selain sebagai pembicara dalam forum ilmiah, buku-buku karya tokoh-tokoh Indonesia membanjiri toko-toko buku di Malaysia sehingga memungkinkan pengaruh intelektual tokoh-tokoh dakwah Indonesia memasuki alam ilmiah Malaysia.²¹

Tiga tokoh dakwah Indonesia yang memiliki jalinan intelektual dengan jamaah Muslim Malaysia:

1. Hamka (1908-1981)

Hamka merupakan sosok ulama yang kharismatik, dan memiliki pengaruh sepanjang masa di semenanjung tanah Melayu. Pemikiran dan karya-karya Hamka dikagumi dan diikuti oleh tokoh-tokoh penting Malaysia sepanjang masa diantaranya: Politisi senior dan Wakil Perdana Menteri Malaysia ke-7, sekaligus pendiri The International Institute of Islamic Thought (IIIT), Dato' Seri Anwar Ibrahim dan Mufti termuda dalam sejarah Malaysia, Dr. Mohd Asri Zainul Abidin.²² Menteri Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia, Dato' Seri Utama Dr Rais Yatim menyebut "Buya Hamka sebagai perekat kebudayaan Melayu di Indonesia dan Malaysia."²³ Secara lebih tegas Rais Yatim menyatakan bahwa "Hamka seorang yang unik di Indonesia dan Malaysia serta seorang tokoh yang telah banyak menyumbang terhadap perpaduan antara kedua buah negara ini. Tokoh ini bukan saja cendekiawan Islam berilmu, berani dan gigih malah tokoh penyatuan bagi Malaysia dan Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional, meliputi bidang budaya dan agama."²⁴ Pengaruh Hamka tercipta melalui tradisi tulis dan lisan yang dikembangkan Hamka. Karya-karya Hamka (tradisi tulis) mewarnai khazanah keilmuan Malaysia, pada kenyataannya buku-buku HAMKA ditemukan lebih lengkap di perpustakaan Malaysia di banding

²¹ Mohd Nasir, Abd. Rahim, and Hamzah, "Ulama Dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu Dan Indonesia." h. 26-27.

²² Azeza Ibrahim, "Ulama Malaysia Pengagum Buya Hamka Lakukan Safari Dakwah Di Indonesia," *Dakta.Com*, 2018, <http://www.dakta.com>.

²³ "Buya Hamka Eratkan Indonesia-Malaysia," *Detik.Com*, 2010, <https://news.detik.com>.

²⁴ Nasrullah Ali Fauzi, "Hamka Dan Hubungan Serumpun," *Panji Masyarakat*, 2020, <https://panjimasyarakat.com>.

Indonesia. Bahkan penghargaan kepada Hamka begitu kuat dari masyarakat Malaysia di bandingkan bangsanya sendiri.

Sebagai seorang ulama yang gigih menyiarkan dakwah Islam, jalinan intelektual antara Hamka dan masyarakat Muslim Malaysia telah terjalin sangat erat, beberapa event yang menggambarkan eratnya jalinan intelektual Hamka dengan masyarakat Muslim Malaysia diantaranya:

1. Tahun 1974 , UKM menganugerahkannya Gelar Doktor Honoris Causa yang langsung diserahkan oleh Perdana Menteri Malaysia saat itu, Tun Abdul Razak.²⁵
2. Tahun 2010 Malaysia melalui Fakulti Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) bekerjasama dengan Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKMM), Kementerian Penerangan, Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, melaksanakan “Seminar Serantau Seabad Buya Hamka”, di, Bangi, Selangor, Malaysia, pada 25 Januari 2010.
3. Tahun 2019 International Islamic University Malaysia Kuala Lumpur mengadakan Seminar Pemikiran Buya Hamka pada Sabtu 13 April 2019.
4. Tahun 2021, Malaysia mengadakan “Seminar Antarabangsa Pemikiran Buya Hamka di Alam Melayu.” Kegiatan ini terlaksana dengan kerjasama beberapa pihak yaitu: Persatuan Kebangsaan Pelajar Islam Malaysia (PKPIM), Institut Darul Ehsan (IDE), Persekutuan Pelajar Islam Asia Tenggara (PEPIAT), Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), The International Institute of Islamic Thought (IIIT) dan HAMKA Center.²⁶

2. Muhammad Imaduddin Abdurrahim (1931-2008)

Diantara tokoh dakwah Indoensia yang memiliki jalinan intelektual yang kuat dengan masyarakat Muslim Malaysia, khususnya dari kalangan intelektual Malaysia adalah Muhammd Imaduddin Abdurrahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bang Imad. Sebagai aktivis dakwah sejak waktu perkuliahannya di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui organisasi HMI, telah mempengaruhi dinamika aktivitas-aktivitas dakwah dalam banyak organisasi Islam di Malaysia.

²⁵Jodhi, “Malaysia Kagumi Kiprah Dan Perjuangan Hamka,” *Kompas*, 2010, <https://nasional.kompas.com>.

²⁶ Teguh Firmansyah, “Seminar Antarabangsa Pemikiran Buya Hamka Di Alam Melayu.,” *Republika.Com*, 2021, <https://www.republika.co.id>.

Diantara organisasi pemuda Malaysia yang sangat diwarnai oleh dakwah kampus Kang Imad adalah ABIM. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) dan Partai Islam Se-Malaysia (PAS). ABIM merupakan sebuah organisasi pemuda yang didirikan pada 6 Agustus 1971 oleh Ustadz Abdul Wahab Zakaria, dan banyak melakukan kegiatan amal serta program pendidikan dalam usaha dakwah mereka. ABIM menggalakkan para pelajar Muslim untuk menjalankan dakwah, dan menjadi organisasi yang krusial pada periode awal perkembangan gerakan dakwah di Malaysia.

Selama 2 tahun menjadi dosen tamu di negara tersebut pada awal 70-an, Kang Imad membawa konsep tarbiyah masjid kampus Salman ke Malaysia. Dalam banyak gekan Islam di Malaysia, Konsep dakwah kampus kang Imad dan pemikiran-pemikiran keislamana sangat mempengaruhi kaum muda Malaysia. Imaduddin juga mengembangkan semacam bentuk kajian keagamaan yang lebih sistematis dalam kelompok-kelompok kecil, yang kemudian dikenal sebagai Usrah. Hal ini diidentifikasi sebagai sistem kaderisasi Ikhwanul Muslimin, dan menjadi konsep yang populer di Malaysia serta Indonesia ketika dalam hampir setiap gerakan keagamaan terutama pada kurun 70-80-an mempergunakan istilah Usrah ini dalam sistem kaderisasi atau pembinaan mereka.²⁷ Dalam konteks ini Kang Imad merupakan sosok tokoh dakwah yang memiliki jalinan intelektual untuk kalangan jamaah dari kelompok intelektual, melalui metode tarbiyah dan usrah.

3. Ustazh Abdul Somad (l. 1977)

Ustaz Abdul Somad atau yang lebih dikenal dengan UAS merupakan da'i fenomenal saat ini. UAS dikenal dijuluki sebagai "Da'i Berjuta Followers."²⁸ Laman Instagram UAS diikuti sebanyak 5,7 ribu pengikut, jumlah ini menggambarkan luasnya jangkauan popularitas UAS. Luasnya jangkauan popularitas Ustadz Abdul Somad, dapat dilihat dari tiga indikator yaitu:

²⁷ Mohamad Izzat Syafiq Sabana, "SEJARAH ORGANISASI IKRAM DI SARAWAK MALAYSIA : STUDI HISTORIS TENTANG PARTISIPASINYA DALAM GERAKAN REVIVALISME ISLAM TAHUN 2009-2015" (UIN Sunan Ampel Surabaya., 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id>.

²⁸ Tim Redaksi QultumMedia, *Ustadz Abdul Somad, Da'i Berjuta Followers* (Jakarta: QultumMedia, 2018).

1. Wilayah, popularitas UAS mencakup berbagai wilayah seperti Wilayah Sumatera (Palembang, Medan, Padang, dll). - Wilayah Jawa Barat (Bandung, Bekasi) - Wilayah Riau (Pekanbaru, Dumai, dll) - Wilayah Jakarta. - Wilayah Kalimantan. - Wilayah Sulawesi. - Malaysia - Brunei Darussalam - Hongkong, dll;
2. Penonton/peminat; video UAS ditonton semua kalangan, dari usia Anak-anak - Remaja – Dewasa;
3. Media; Video ceramah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA viral di berbagai media massa - Youtube - Facebook - Instagram - Televisi, dll.²⁹

Dianalisis dari konsep dan pengaruh dakwah UAS, menyebut UAS sebagai “Sang Hamka Muda.” Sama seperti Hamka, dakwah UAS tidak hanya melalui ceramah (tradisi lisan) namun juga didukung *dakwah bi al-kitabah* (tradisi tulis). Tidak hanya dalam bentuk cetak, pemikiran UAS dikembangkan dalam bentuk E-BOOK. “Semua buku karya UAS dapat diakses secara gratis, baik di internet (ebook-pdf) maupun melalui aplikasi appstore/playstore. Sangat mengagumkan, UAS mempermudah umat belajar Islam secara praktis dan efektif.”³⁰ Produktivitas UAS dalam dakwah lisan dan tulisan, telah menghantarkan UAS sebagai sosok ulama yang memiliki pengaruh luas di dalam dan luar negeri termasuk Malaysia.

Kecerdasan ustaz Somad dalam memanfaatkan media, IT telah membuka ruang lebih luas bagi jalinan intelektual antara ustaz dan jamaah. Bila diawal abad XX Syekh Syekh Abdul Karim diundang masyarakat Muslim Malaysia untuk membrikan ceramah di berbagai majelis ilmu di wilayah Malaysia, karena tulisan di majalah Al-Munir, maka sebaliknya ustaz Somad kemudian diundang berceramah mengisi berbagai majelis ilmu di Malaysia karena tradisi lisan dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti: Youtube - Facebook - Instagram - Televisi dan lain-lain.

²⁹ Adli Danau Vito, “PENGARUH EFEKTIVITAS YOUTUBE TERHADAP POPULARITAS TOKOH MASYARAKAT (Studi Video Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA Di Channel Tafaqquh Video Di Kalangan Remaja Yang Tergabung Dalam Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang)” (UNSRI, 2018), <https://repository.unsri.ac.id>.

³⁰ Satriwan Salim, “Buya Hamka Dulu, Ustaz Abdul Somad Sekarang,” *Republika.Co.Id*, 2017, <https://www.republika.co.id>.

3. PENUTUP

Majelis taklim memiliki peran signifikan dalam menjembatani dakwah Indonesia-Malaysia. Peran signifikan ini dapat tergambar dengan adanya hubungan intelektual ustaz-jamaah majelis taklim Indonesia-Malaysia. Hubungan intelektual ustaz-jamaah inilah yang menjadi jembatan dakwah Indonesia-Malaysia sekaligus menguatkan jalinan dakwah Indonesia-Malaysia dari masa-masa sebelumnya. Hubungan intelektual ini tergambar dari pemahaman dan kehidupan beragama jamaah yang sangat dipengaruhi oleh ajaran/materi dakwah ustaz di majelis taklim. Beberapa nama ustaz Indonesia yang memiliki pengaruh pada pemikiran, pemahaman dan kehidupan beragama masyarakat Malaysia adalah Buya HAMKA dan Imanuddin Abdul Rahim dan Abdul Somad. Berbeda dengan hubungan intelektual Kyai-santri yang disebabkan oleh tradisi tertulis dan lisan dalam lingkungan pesantren dan lingkup terbatas yaitu di kalangan para santri dengan spesifikasi ilmu tertentu. Maka hubungan intelektual ustaz-jamaah dalam majelis taklim lebih dominan oleh tradisi lisan yaitu verbalisasi pesan-pesan Islam, dengan jamaah berbasis masyarakat. Secara historis tradisi lisan merupakan cikal bakal metode ceramah yang lumrah dipergunakan pada majelis taklim pada umumnya. Tradisi ini dengan sendirinya mengembangkan hubungan intelektual dalam skop yang lebih luas yaitu dari lingkungan santri kepada masyarakat luas.

Kuatnya jalinan dakwah antara Indonesia-Malaysia, menjadikan kajian tentang hubungan intelektual ustaz-jamaah majelis taklim menjadi penting untuk diteliti. Jalinan dakwah Indonesia-Malaysia semakin menguat dengan kemajuan IT. Berdasarkan faktor ini, maka kekurangan penelitian ini adalah belum memasukkan kajian tentang pemanfaatan medsos dalam menganalisis jalinan dakwah Indonesia-Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Bakar, Ibrahim Abu. *Islamic Modernism in Malaysia: The Life and Thought of Sayid Syeikh Al-Hadi 1867-1934*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press., 1994.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan, 2012.
- “Buya Hamka Eratkan Indonesia-Malaysia.” *Detik.Com*, 2010. <https://news.detik.com>.
- Djaelani, Bisri M. “Ensiklopedi Islam,” 1035. Panji Pustaka, 2007.
- Fauzi, Nasrullah Ali. “Hamka Dan Hubungan Serumpun.” *Panji Masyarakat*, 2020. <https://panjimasyarakat.com>.
- Firmansyah, Teguh. “Seminar Antarabangsa Pemikiran Buya Hamka Di Alam Melayu.” *Republika.Com*. 2021. <https://www.republika.co.id>.
- Ibrahim, Azeza. “Ulama Malaysia Pengagum Buya Hamka Llakukan Safari Dakwah Di Indonesia.” *Dakta.Com*. 2018. <http://www.dakta.com>.
- Jodhi. “Malaysia Kagumi Kiprah Dan Perjuangan Hamka.” *Kompas*, 2010. <https://nasional.kompas.com>.
- M. Syatibi al-Hakiri. “Majelis Taklim Dan Pembinaan Umat.” In *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Hasil Seminar*, edited by Kustini, h. 22. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan RI, 2007.

Miles, M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Mohd Nasir, Badlihasham, Rahimin Affandi Abd. Rahim, and Khafidz Hamzah. "Ulama Dan Wacana Islam Dalam Hubungan Intelektual Di Tanah Melayu Dan Indonesia." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* (EISSN: 2289-8204) 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.11113/umran2015.2n1.8>.

Muniandy, Kunaseelan al. *Hubungan Malaysia Indonesia 1957-1970*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.

Munir-Ud-Din Ahmed. *Muslim Education and the Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Ta'rîkh Baghdád. (Studies in Islamic History)*. ZÜrich: Verlag 'Der Islam, 1968.

Nasution, Fauziah. "Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Padangsidempuan (1901-2020)." UIN SU - Medan, 2021.
QultumMedia, Tim Redaksi. *Ustadz Abdul Somad, Da'i Berjuta Followers*. Jakarta: QultumMedia, 2018.

RI, Kementerian Agama. PMA No. 29 Tahun 2019 (2019).

Sabana, Mohamad Izzat Syafiq. "SEJARAH ORGANISASI IKRAM DI SARAWAK MALAYSIA : STUDI HISTORIS TENTANG PARTISIPASINYA DALAM GERAKAN REVIVALISME ISLAM TAHUN 2009-2015." UIN Sunan Ampel Surabaya., 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id>.

Salim, Satriwan. "Buya Hamka Dulu, Ustaz Abdul Somad Sekarang." *Republika.Co.Id*, 2017. <https://www.republika.co.id>.

Thaha, Gandung Ismanto dan Idris. "Banten: Islamic Parties, Networks and Patronage." In *Electoral in Indonesia: Dynamic Money Polity, Patronage and Clientelism at the Grassroots*, edited by Edward Aspinall dan Mada Sukmajati, 146. Singapura: NUS Press, 2016.

Vito, Adli Danau. "PENGARUH EFEKTIVITAS YOUTUBE TERHADAP POPULARITAS TOKOH MASYARAKAT (Studi Video Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA Di Channel Tafaqquh Video Di Kalangan Remaja Yang Tergabung Dalam Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA) Palembang)." UNSRI, 2018. <https://repository.unsri.ac.id>.

Yusoff, Kamaruzzaman. "Seminar Internasional Dakwah Serumpun." In *Jalanan Dakwah Serumpun*, 33. Padang: Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, 2011.